

**KETIDAKADILAN GENDER DALAM FILM “*JE NE SUIS PAS UN HOMME FAÇILE*”
KARYA ÉLÉONORE POURRIAT**



Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

INGGIT VIRGIANI

1204617030

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2024

LEMBAR PENGESAHAN

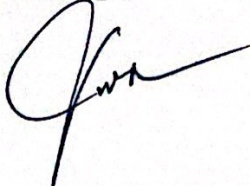
Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Inggit Virgiani
No. Registrasi : 1204617030
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi :

KETIDAKADILAN GENDER DALAM FILM *JE NE SUIS PAS UN HOMME FAÇILE* KARYA ÉLÉONORE POURRIAT

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I



Dr. Yusi Asnidar, M. Hum

NIP. 197808212003122002

Pembimbing II



Wahyu Tri Widyastuti, M. Pd

NIP. 199207202019032025

Penguji I



Evi Rosyani Dewi, S.S, M.Hum

NIP. 197403112005022007

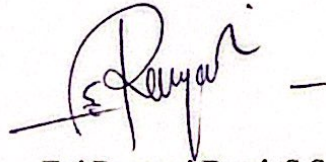
Penguji II



Dr. Sri Harini Ekowati, M.Pd

NIP. 195912141985032001

Ketua Penguji



Evi Rosyani Dewi, S.S, M.Hum

NIP. 197403112005022007

Jakarta, Juli 2024



Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd

NIP. 196805291992032001

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini :
Nama : Inggit Virgiani
No. Registrasi : 1204617030
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi :

KETIDAKADILAN GENDER DALAM FILM *JE NE SUIS PAS UN HOMME FAÇILE* KARYA ÉLÉONORE POURRIAT

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 22 Juli 2024



Inggit Virgiani

1204617030



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
UPT PERPUSTAKAAN

Jalan Rawamangun Muka Jakarta 13220
Telepon/Faksimili: 021-4894221
Laman: lib.unj.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Negeri Jakarta, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Inggit Virgiani
NIM : 1204617030
Fakultas/Prodi : Fakultas Bahasa dan Seni/ Pendidikan Bahasa Prancis
Alamat email : inggitvirgiani672@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Skripsi Tesis Disertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

KETIDAKADILAN GENDER DALAM FILM *JE NE SUIS PAS UN HOMME FAÇILE*
KARYA ÉLÉONORE POURRIAT

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini UPT Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmediakan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 22 Juli 2024

Penulis

(Inggit Virgiani)
nama dan tanda tangan

ABSTRAK

Inggit Virgiani. 2024. Ketidakadilan Gender dalam film *Je Ne Suis Pas Un Homme Facile* karya Éléonore Pourriat. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ketidakadilan gender dan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam film "*Je ne suis pas un homme facile*" karya Éléonore Pourriat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori ketidakadilan gender menurut Fakih (2013) yang selanjutnya didukung oleh Hamel (2014) yang menjelaskan tentang ketidakadilan gender yang hadir disebabkan oleh adanya perbedaan peran gender yang dibentuk oleh masyarakat dan ketidakadilan gender tersebut memiliki beberapa bentuk yang meliputi : (1) marginalisasi, (2) subordinasi, (3) stereotip, (4) kekerasan terhadap perempuan, dan (5) beban kerja ganda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak catat menurut Sudaryanto (2015: 203) metode atau teknik simak adalah metode yang digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang akan diteliti. Metode selanjutnya adalah metode catat yang menurut Mahsun (2017: 204) dikatakan bahwa teknik catat adalah mengadakan pencatatan terhadap data yang relevan sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian.

Hasil penelitian yang didapat dari kutipan dialog dalam film ditemukan ada 34 ketidakadilan gender yang terdiri dari 14 (empat belas) data stereotip, kemudian 10 (sepuluh) data subordinasi, selanjutnya ada 4 (empat) data kekerasan terhadap perempuan, diikuti oleh 3 (tiga) data marginalisasi, dan terakhir adalah 2 (dua) data beban kerja ganda. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa stereotip menjadi bentuk ketidakadilan gender yang paling dominan dalam film komedi romantis tersebut, sedangkan beban kerja ganda merupakan bentuk yang paling jarang ditemukan.

Untuk mengatasi keterbatasan ini, disarankan agar peneliti di masa depan dapat mencari sumber data lain atau memfokuskan pada topik yang lebih spesifik terkait isu ketidakadilan gender dalam karya sastra berbahasa Prancis. Dengan demikian, diharapkan penelitian selanjutnya dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif terhadap kajian ketidakadilan gender dalam konteks budaya Prancis.

Kata Kunci : ketidakadilan, gender, film, stereotip, je ne suis pas un homme facile

ABSTRACT

Inggit Virgiani. 2024. *Gender Inequality In The Film “Je Ne Suis Pas Un Homme Facile” By Éléonore Pourriat.* Thesis. French Language Educational Program Study. Faculty of Language and Arts. State University of Jakarta.

This research aims to describe gender inequalities and forms of gender inequality in the film "Je ne suis pas un homme facile" by Éléonore Pourriat. The theory used in this research is the theory of gender inequality according to Fasih (2013) which is then supported by Hamel (2014) who explains that gender inequality arises due to differences in gender roles formed by society and this gender inequality has several forms including: (1) marginalization, (2) subordination, (3) stereotypes, (4) violence against women, and (5) double workload. The method used in this research is the note-taking method according to Sudaryanto (2015: 203), where the listening method is used in language research by listening to the use of language in the object being studied. The next method is the note-taking method which, according to Mahsun (2017: 204), is said to be a technique of recording relevant data according to the objectives and goals of the research.

The research results obtained from the dialogue excerpts in the film found 34 gender inequalities consisting of 14 (fourteen) stereotype data, then 10 (ten) subordination data, then there were 4 (four) data on violence against women, followed by 3 (three) marginalization data, and finally 2 (two) data on double workload. Thus, it can be concluded that stereotypes are the most dominant form of gender inequality in the romantic comedy film, while double workload is the rarest form found.

To overcome these limitations, it is suggested that future researchers can search for other data sources or focus on more specific topics related to gender inequality issues in French literary works. Thus, it is hoped that further research can make a more comprehensive contribution to the study of gender inequality in the French cultural context.

Keywords : gender, inequality, film, stereotype, je ne suis pas un homme facile

RÉSUMÉ

Inggit Virgiani. 2024. *Les inégalités de genre dans le film «Je Ne Suis Pas Un Homme Facile» d'Éléonore Pourriat.* Mémoire. Jakarta: Le Département de l'éducation de la Langue Française, La Faculté des Langues et des Arts, Universitas Negeri Jakarta.

Ce mémoire intitulé les inégalités de genre dans le Film *Je Ne Suis Pas Un Homme Facile* d'Éléonore Pourriat est rédigé dans le but d'obtenir le diplôme S1 du département de l'éducation de la langue française de la faculté des langues et des arts à Universitas Negeri Jakarta. L'objectif de cette recherche est pour comprendre qu'est-ce que c'est l'inégalité de genre et quelles sont les formes d'inégalité de genre à travers les personnages dans le film *Je Ne Suis Pas Un Homme Facile* par Éléonore Pourriat. Pour répondre aux problématiques posés de cette recherche, l'auteur travaille basé sur les théories de Fakih (2013) et Hamel (2014) sur l'inégalité de genre et les formes d'inégalité de genre; (1) la marginalization, (2) la subordination dans le genre, (3) le stereotype, (4) la violence contre les femmes, et (5) la charge de travail excessive.

Dans la vie sociale, les problèmes liés aux différences de rôles de genre sont souvent rencontrés et engendrent de nombreux problèmes, comme l'inégalité de genre par exemple. Ce problème d'inégalité de genre engendre également d'autres problèmes. L'inégalité de genre revêt de nombreuses formes, rendant ainsi facile de la constater dans la vie quotidienne.

En 2018, Éléonore Pourriat a sorti le film intitulé "Je Ne Suis Pas Un Homme Facile" sur la plateforme Netflix. Ce film de comédie romantique raconte l'histoire de Damien, un homme machiste et misogyne, se retrouve soudainement dans une société matriarcale où les rôles de genre sont inversés. Les femmes y dominent la sphère publique et professionnelle, tandis que les hommes sont relégués à des positions subordonnées.

Cette inversion complète de l'ordre social traditionnel chamboulera profondément le monde de Damien. Il perdra rapidement son emploi, se retrouvant

ainsi confronté à une nouvelle réalité où sa masculinité dominante n'a plus sa place. Dans cette société où les rapports hommes-femmes sont fondamentalement différents, Damien découvrira également de nouveaux codes et attentes en matière de relations sexuelles et sentimentales. Cela le forcera à remettre en question ses propres schémas de pensée machistes.

Malgré ce bouleversement, Damien tentera de réagir et de s'opposer à cette nouvelle donne, en amorçant une forme de rébellion "masculiniste". Mais il sera simultanément attiré par Alexandra, une célèbre écrivaine qui incarne l'autorité féminine dominante dans cette société. Le récit explorera ainsi la manière dont Damien compose avec ce renversement radical de l'ordre de genre, tiraillé entre son désir de résistance et son attrait pour la figure féminine dominante.

Simamora (2019) a révélé que le genre est une caractéristique inhérente aux hommes et aux femmes, qui est façonnée par des facteurs sociaux et culturels. Cela engendre diverses perceptions sur les rôles sociaux et culturels attendus des hommes et des femmes. La différence de genre en soi ne pose pas de problème, tant qu'elle ne se traduit pas par des inégalités de genre. Autrement dit, les distinctions de genre ne deviennent problématiques que lorsqu'elles génèrent des disparités et de la discrimination à l'encontre d'un genre par rapport à l'autre. En résumé, le genre est une construction sociale et culturelle qui influence la perception des rôles et des attentes envers les hommes et les femmes. Tant que ces différences de genre ne se manifestent pas sous forme d'inégalités, elles ne posent pas de problème majeur.

Fakih (2013) dit que les différences de genre en soi ne posent pas de problème, à condition qu'elles n'engendrent pas d'inégalités entre les hommes et les femmes. L'inégalité de genre constitue un système et une structure au sein desquels les deux sexes sont victimes. Cette inégalité a pour origine l'idéologie, la structure et le système socioculturel qui établissent des stéréotypes de genre différenciant les espaces et les rôles assignés aux hommes et aux femmes dans divers domaines de la vie.

Selon Hamel (2014), l'inégalité de genre est un phénomène complexe qui se manifeste dans de multiples aspects de la société et nécessite une approche globale pour y faire face. Les théories existantes cherchent à comprendre les racines de ce problème afin de pouvoir proposer des solutions efficaces.

“L'inégalité de genre est un phénomène complexe et multidimensionnel qui touche tous les aspects de la vie, des sphères privée et publique au monde du travail et à la politique. Les théories de l'inégalité de genre cherchent à expliquer les causes profondes de ces inégalités et à proposer des solutions pour les combattre.”

Dans son article intitulé "Les inégalités de genre sous l'œil des démographes", Hamel considère que l'inégalité de genre est un phénomène complexe et multidimensionnel qui affecte tous les aspects de la vie, de la sphère privée et publique au monde du travail et de la politique. Les théories sur les inégalités de genre tentent d'expliquer les causes fondamentales de ces inégalités et proposent des solutions pour les combattre. Dans son article, il décrit également les diverses formes d'inégalités de genre, telles que la marginalisation et la subordination dans le monde du travail, la violence, ainsi que les inégalités dans les domaines de l'éducation et de la santé.

L'une des formes d'inégalité de genre est la marginalisation, un processus d'exclusion subi par certains groupes en raison de différences de sexe, pouvant entraîner la pauvreté (Afandi, 2019). La marginalisation est une forme d'injustice impliquant l'exclusion d'individus ou de groupes de la participation dans les principaux domaines de la société, tels que l'éducation, la politique et l'économie. La marginalisation fondée sur le genre est due aux différences de rôles et d'attentes liés au genre.

Selon l'explication de Meryem (2021) dans son article intitulé "Exclusion Sociale et Marginalisation en France", la marginalisation est également définie par rapport à la moyenne normative et peut signifier le chômage, la pauvreté, la solitude

ou la marginalisation culturelle. "La marginalisation est liée à un manque de ressources essentielles relatives à un mode de vie normal."

D'après cette citation, la marginalisation peut être interprétée en relation avec la norme moyenne et peut impliquer le chômage, la pauvreté, l'isolement social ou la marginalisation culturelle. La marginalisation correspond à l'incapacité d'une personne ou d'un groupe à participer pleinement à la société, que ce soit sur le plan économique, social ou culturel. Cela peut être dû à plusieurs facteurs tels qu'un manque d'accès à l'emploi, des revenus insuffisants, l'isolement social ou un manque de représentation dans la culture dominante. Ainsi, la marginalisation est un phénomène multidimensionnel qui empêche certains groupes de jouir pleinement de leur participation à la vie de la société dans différents domaines clés.

Wicaksono et al. (2022) a dit que la subordination peut être définie comme la croyance que le rôle joué par un sexe n'est pas meilleur ou aussi important que celui de l'autre. La subordination se produit en raison du manque de respect et de reconnaissance des hommes envers les femmes. L'essence de la subordination est la conviction qu'un genre a un statut inférieur ou n'est pas égal à l'autre genre.

En d'autres termes, la subordination fait référence à la perception que certains rôles et contributions d'un genre, généralement les femmes, sont moins valorisés ou considérés comme moins importants que ceux de l'autre genre, habituellement les hommes. Cette dynamique résulte d'un manque de considération et d'appréciation de la part des hommes envers les femmes, ce qui entraîne une hiérarchisation des genres où l'un est vu comme ayant un statut supérieur à l'autre.

Selon l'explication de Rayah (2007), la subordination des femmes peut être définie comme:

"La subordination des femmes en tant que leur assujettissement par les hommes sous toutes les formes qui font subir aux femmes l'impact des relations de genre qui les placent souvent dans une position de désavantage politique, économique et social dans

la société." À partir de cette déclaration, on peut en déduire que la subordination des femmes fait référence à une situation où les femmes sont placées dans une position inférieure et soumise à la domination masculine dans divers aspects de la vie.

En d'autres termes, la subordination des femmes se définit comme les femmes sont systématiquement placées dans une position désavantageuse par rapport aux hommes, que ce soit sur le plan politique, économique ou social. Cela se traduit par une forme d'assujettissement et de domination des femmes par les hommes, qui les maintient dans une situation d'infériorité et de manque de pouvoir.

Selon Samovar et Porter (cités par Ilyas, 2017), le stéréotype est un ensemble cognitif qui contient les connaissances, les croyances et les attentes du récepteur concernant des groupes sociaux humains. Lorsqu'une personne stéréotype une autre personne, la première étape consiste à identifier cette personne comme membre d'un certain groupe, puis à émettre un jugement sur elle sur la base de cette appartenance de groupe.

En d'autres termes, le stéréotype signifie que lorsque nous catégorisons quelqu'un comme appartenant à un groupe social donné, nous activons automatiquement dans notre esprit un ensemble de connaissances, de croyances et d'attentes préconçues concernant ce groupe. Cela nous amène ensuite à juger et à évaluer la personne en fonction de ces stéréotypes associés à son groupe d'appartenance, plutôt que de la considérer de manière individuelle.

Selon Françoise Milewski, les bases de l'inégalité entre les femmes et les hommes résident en grande partie dans ces éléments. Walter Lippman a introduit le concept de stéréotype en 1922 en le décrivant comme "une image mentale résistante au changement ou au questionnement". Pour définir ce concept de manière plus précise, Jean-Louis Dufays, cité par Laura Guillard, s'appuie sur cinq critères : la "fréquence" qui décrit la répétition dans le discours social, et la "rigidité" qui représente le caractère fixe des stéréotypes, solidement enracinés dans la société et transmis de génération en

génération. Enfin, la "forte présence dans la mémoire collective" souligne la résistance des stéréotypes et leur capacité à être mémorisés. Le caractère abstrait et synthétique des stéréotypes se manifeste sous la forme de formules simplifiées, d'une condensation d'une réalité plus complexe. Et enfin, leur origine méconnue.

La violence à l'égard des femmes comprend tous les actes néfastes et potentiellement préjudiciables physiquement ou psychologiquement aux femmes, et ce, uniquement en raison de leur genre (Pasalbessy, 2010). La violence à l'égard des femmes peut être considérée comme une violation des droits humains des femmes, car elle a un impact important sur les femmes elles-mêmes, comme la réduction de leur estime de soi, l'entrave à leur participation aux activités sociales dans la société, la perturbation de leur santé et de leur rôle dans les sphères sociale, économique, culturelle et physique (Hikmah, 2012).

En d'autres termes, la violence envers les femmes est un abus des droits humains des femmes, car elle a de graves répercussions sur leur bien-être physique et mental, leur participation sociale et leurs rôles dans différents domaines de la vie. Cette violence porte atteinte à l'égalité et à la dignité des femmes en tant qu'êtres humains.

La définition de la violence à l'égard des femmes est également renforcée dans DeKeseredy (2011:3) comme suit : "De nombreux conservateurs politiques affirment que les études sur la violence à l'égard des femmes examinent simultanément les actes physiques et non physiques (par exemple, les abus psychologiques, verbaux, spirituels et économiques)."

Selon cette citation, on peut en déduire que les études sur la violence à l'égard des femmes examinent à la fois les actes de violence physique et non physique, tels que les violences psychologiques, verbales, spirituelles et économiques.

Le double rôle des femmes fait référence au fait que les femmes jouent à la fois un rôle personnel en tant qu'individu indépendant, femme au foyer, mère et épouse, et un rôle social en tant que membre de la communauté, travailleuse et citoyenne, et ce

de manière équilibrée. On considère qu'une femme a un double rôle lorsqu'elle est responsable des tâches domestiques liées au ménage comme le nettoyage, la cuisine, le service à son mari et le soin des enfants, et qu'en même temps elle est responsable de tâches publiques liées à un travail dans le secteur public, voire même qu'elle soit le principal soutien financier de la famille, comme l'a exprimé Michelle et al. (Sisca Pratiwi, 2012:10).

Le cadre conceptuel de cette recherche est le suivant : Cette étude vise à comprendre les inégalités de genre et leurs différentes formes telles qu'elles apparaissent dans le film "Je Ne Suis Pas Un Homme Facile" d'Éléonore Pourriat. Sur la base des théories expliquées ci-dessus, cette recherche utilisera cinq formes d'inégalités de genre qui serviront de base à l'élaboration du cadre conceptuel. Ces cinq formes d'inégalités de genre sont la marginalisation, la subordination, les stéréotypes, la violence contre les femmes et la double charge de travail.

Les inégalités de genre sont un problème social causé par la construction de différences de rôle de genre qui sont trop ancrées et créées par la société de génération en génération, entraînant finalement des préjugés pour un genre particulier. Les inégalités de genre peuvent se manifester sous différentes formes, comme la marginalisation qui est l'action de limiter un individu ou un groupe pour les empêcher d'atteindre l'égalité, que ce soit dans le monde du travail ou de l'économie, de l'éducation ou des relations sociales. Ensuite, la subordination qui tend à placer les femmes dans une position inférieure aux hommes. Puis les stéréotypes qui peuvent être définis comme l'attribution d'étiquettes, en l'occurrence à un genre particulier, et qui sont de nature négative. La violence contre les femmes représente toutes les formes d'actes verbaux et non verbaux potentiellement nuisibles aux femmes physiquement, mentalement et sexuellement. Enfin, la double charge de travail est une situation où les femmes sont forcées d'assumer deux emplois à la fois, un travail à l'extérieur du foyer et un travail domestique.

Les données utilisées dans cette recherche sont des films. Le film est une forme d'art qui contient des œuvres littéraires car il est construit par des éléments intrinsèques et extrinsèques tout comme d'autres œuvres littéraires. La forme littéraire produite par le film est celle des dialogues. L'intrigue est également présente dans le film et joue un rôle important pour comprendre le déroulement de l'histoire. Les films comportent également des personnages qui jouent des rôles spécifiques pour remplir l'intrigue établie.

Pour analyser les formes d'inégalités de genre dans le film *Je Ne Suis Pas Un Homme Facile* par Éléonore Pourriat, l'auteur utilise la méthode d'analyse de contenu et puis l'approche de recherche utilisée est une approche qualitative. Ensuite, la procédure de recherche comprend la collecte de données par le visionnage de films et la prise de notes sur les citations des films, suivie de la réduction des données en triant à nouveau les données collectées, puis de la présentation des données en les intégrant dans un tableau, et enfin, de la formulation de conclusions.

La technique d'écoute et de prise de notes est la méthode de collecte de données utilisée dans cette recherche. Selon Sudaryanto (2015 : 203), la méthode d'écoute consiste à écouter l'utilisation du langage dans l'objet étudié. Cette méthode d'écoute comprend la technique de base appelée technique de capture, qui consiste fondamentalement à écouter attentivement.

La technique suivante est la prise de notes, qui, selon Mahsun (2017 : 204), consiste à prendre des notes sur les données pertinentes conformément aux objectifs de la recherche. Cela signifie que le chercheur doit prendre des notes sur les données obtenues à travers le processus d'écoute, qui seront ensuite utilisées comme données de recherche. Les données utilisées dans cette recherche sont sous forme de mots et de phrases, qui représentent les différentes formes d'inégalités de genre, et seront ensuite consignées dans un tableau.

Les résultats de la recherche ont révélé la présence de 34 (trente-quatre) phrases indiquant des formes d'inégalité de genre. La forme la plus fréquente d'inégalité de genre est le stéréotype, avec 14 (quatorze) phrases. Cela signifie que dans ce film, il y a de nombreux problèmes d'inégalité de genre sous forme de stéréotypes. Ensuite, il y a 10 (dix) cas de subordination. Suivent 4 (quatre) cas de violence envers les femmes. Puis 3 (trois) cas de marginalisation. Enfin, la forme d'inégalité de genre la moins fréquente est la double charge de travail, avec 2 (deux) cas.

La phrase parlée par Sophie montre l'expression "comme d'habitude", et il est un exemple de stéréotype. Cela indique que cette évaluation positive du travail de la personne s'appuie sur une perception récurrente, une sorte d'habitude ou de généralisation. Comme vous l'avez souligné, cela correspond bien à l'un des indicateurs des stéréotypes selon la définition de Laura Guillard, à savoir la "fréquence" qui renvoie à la répétition dans le discours social.

Dans le film, l'un des personnages féminins déclare : "Après avoir bossé, je fais les courses, la bouffe, et la vaisselle, une fois sur deux." Cela montre que la femme est toujours chargée des tâches domestiques comme les courses, la cuisine et la vaisselle, alors que les hommes peuvent aller et venir librement sans avoir à s'occuper de ces responsabilités.

Cet exemple illustre une forme d'inégalité de genre où la charge de travail domestique repose de manière disproportionnée sur les épaules des femmes, tandis que les hommes sont plus libres de leurs mouvements et n'ont pas à se préoccuper des tâches ménagères à accomplir. Cela crée un déséquilibre dans la répartition des tâches et des responsabilités au sein du foyer.

Cet extrait met en lumière comment les normes de genre traditionnelles assignent encore les femmes au rôle de responsables des activités domestiques, limitant ainsi leur liberté et leur autonomie par rapport aux hommes. Cela constitue une forme

manifeste d'inégalité de genre présente dans le film. La marginalisation se trouve dans l'exemple suivant :

Madame : "Je dis ce qui me plaît. Ici, c'est mon établissement donc je fais ce que je veux." Dans cet extrait de dialogue à la 15e minute, alors que le personnage principal Damien visite un café, dans ce monde parallèle où les rôles de genre entre hommes et femmes sont inversés, il constate comment la propriétaire du café, une femme, adopte une attitude marginalisante envers eux. Elle déclare être libre de faire ce qu'elle veut dans son établissement, ce qui se traduit par l'exclusion des deux hommes portant un couvre-chef, comme l'indique son propos : "Je dis ce qui me plaît. Ici, c'est mon établissement donc je fais ce que je veux."

Cela correspond bien à l'un des types de discrimination de genre, à savoir la marginalisation, définie comme un processus d'exclusion subi par certains groupes en raison de différences de sexe, pouvant entraîner leur appauvrissement (Afandi, 2019). La marginalisation est une forme d'iniquité qui implique l'exclusion d'un individu ou d'un groupe de la participation aux domaines principaux de la société, comme l'éducation, la politique et l'économie.

Les résultats de cette étude sur les inégalités de genre et les formes d'inégalités de genre dans le film "Je Ne Suis Pas Un Homme Facile" d'Éléonore Porriat peuvent être utilisés comme références supplémentaires dans le cadre du cours de "Civilisation Française", qui traite de la vie sociale en France. Cela permettrait aux étudiants de se familiariser avec la façon dont les différences de rôles de genre se manifestent dans la vie quotidienne.

Dans le cadre du processus d'apprentissage, ce film peut être utilisé comme support pédagogique afin que les étudiants puissent essayer d'adopter d'autres points de vue sur les problèmes liés aux différences de rôles de genre, et identifier les formes d'inégalités de genre telles que la marginalisation, la subordination, les stéréotypes, la violence à l'égard des femmes et la double charge de travail.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabiil 'aalamiin, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karuniaNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul “Ketidakadilan Gender dalam Film *Je Ne Suis Pas Un Homme Facile* karya Éléonore Pourriat untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi dan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti sadar masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman, namun walaupun demikian peneliti bersyukur akhirnya bisa menyelesaikan penelitian ini. Terlebih peneliti juga mendapat banyak dukungan dan bantuan dari berbagai pihak sehingga memudahkan peneliti menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Untuk hal itu, dengan penuh rasa hormat dan syukur peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan juga berperan sebagai pendukung penting dalam menyelesaikan penelitian ini, terkhususnya kepada Ibu Dr. Yusi Asnidar, M. Hum selaku dosen pembimbing pertama sekaligus koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Jakarta dan Ibu Wahyu Tri Widyastuti, S. Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing kedua, karena atas bimbingan, arahan, waktu, kesabaran, dan dukungannya dalam membimbing peneliti dalam menyusun skripsi ini, serta tidak lupa nasihat dan kritik membangun yang selalu diberikan agar terselesaikannya skripsi ini.

Selanjutnya, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, yaitu Prof. Dr. Ninuk Lustyantje, M.Pd, Dra. Dian Savitri, M.Pd, Dr. Sri Harini Ekowati, M.Pd, Dr. Subur Ismail, M.Pd, Dr. Asti Purbarini, M.Pd, Dra. Amalia Saleh, M.Pd, Ratna, S.Pd., M.Hum, Evi Rosyani Dewi, S.S., M.Hum, Yunilis Andika, S.Pd., M.Li, dan Salman Al Farisi, S.Pd, M.Hum yang telah memberikan banyak ilmu dan pengetahuan. Begitupun kepada Mbak Elva dan Mbak Tuti (Almh) sebagai tenaga administrasi Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis yang banyak

membantu mahasiswa dalam informasi perkuliahan dan proses administrasi perkuliahan.

Rasa terima kasih juga peneliti curahkan kepada kedua orang tua peneliti, Bapak Didi Juanda dan Ibu Ninik Yuniati yang tidak ada hentinya memberikan kasih sayang, cinta, dukungan, serta doa yang selalu mengalir agar peneliti bisa menyelesaikan penelitian ini dan menjadi pribadi yang lebih baik seterusnya. Teruntuk keluarga besar Bapak Nandut (Alm) dan Bapak Sutiman (Alm) yang selalu mendoakan peneliti dan memberikan semangat kepada peneliti sampai akhir.

Kepada teman-teman Angkatan 2017 dan sahabat-sahabat terkasih yang berjuang bersama dalam proses penyelesaian skripsi bersama, Salsa Nabila, Nadia Sholihah, Amelyana, Laras Oktaviani, Azalia Nurul Balgist, Nita Nurmalasari, Rai Azzahra, dan Ismaika Pratiwi. Untuk Siti Nafisah yang jauh di Kalimantan sana terima kasih atas dukungan dan motivasi yang tidak ada hentinya.

Tidak lupa penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada sahabat sejak Sekolah Menengah Atas yang masih mendampingi penulis sampai saat ini dan mendukung penulis di saat suka dan duka, terkhusus Yeni Handayani, Bella Pratiwi, dan Hapid Azhar Fadli yang setia menemani penulis menghabiskan waktu bersama di kota Bogor selama kurang lebih 10 tahun ini.

Akhir kata, peneliti menyadari betul bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Untuk itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan penelitian sejenis ke depannya. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi yang membaca, bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis dalam mencari referensi.

Bogor, Juni 2024

IV

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
RÉSUMÉ	iii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian	9
1.3 Batasan Masalah	10
1.4 Rumusan Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI	
2.1 Ketidakadilan Gender	12
2.2 Bentuk-bentuk Ketidakadilan Gender	14
2.3 Film	24
2.4 Penelitian Terdahulu yang Relevan	26
2.5 Kerangka Berpikir	29

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian.....	32
3.2 Lingkup Penelitian	32
3.3 Waktu dan Tempat.....	32
3.4 Prosedur Penelitian.....	32
3.5 Teknik Pengumpulan Data	33
3.6 Teknik Analisis Data	34
3.7 Kriteria Analisis	36

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data.....	39
4.2 Interpretasi Data.....	68

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	106
5.2 Implikasi.....	107
5.3 Saran.....	108

DAFTAR PUSTAKA	109
-----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	115
----------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel Analisis Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender	41
Tabel 3.2 Tabel Indikator Bentuk Ketidakadilan Gender	44
Tabel 4.1 Tabel Analisis Data Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender	49

DAFTAR GAMBAR

Skema 2.1 Kerangka Berpikir	37
Diagram 4.1 Hasil Penelitian	48